

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Bimbingan Akademik

a. Pengertian Bimbingan

Bimbingan yaitu proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal (Sunaryo dalam Yusuf dan Nurihsan, 2014).

Bimbingan akademik yaitu bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah akademik. Adapun yang termasuk masalah-masalah bimbingan akademik, yaitu pengenalan kurikulum, pemilihan jurusan/konsentrasi, cara belajar, penyelesaian tugas dan latihan, pencarian serta penggunaan sumber belajar, perencanaan pendidikan lanjutan, dan lain-lain (Nurihsan, 2010).

Dosen pembimbing akademik adalah seseorang yang bertanggung jawab membantu dan mengarahkan peserta didiknya dalam memahami peraturan dan peraturan akademik (Baker dan Griffin, 2010).

b. Tujuan Bimbingan

Adapun tujuan dari pelaksanaan bimbingan ialah sebagai berikut :

- 1) Membantu membuat perencanaan akademik lebih baik, pengembangan karir dan kehidupan mendatang.
- 2) Meningkatkan potensi serta kekuatan seoptimal mungkin yang dimiliki oleh mahasiswa bimbingan.
- 3) Menempatkan diri dengan lingkungan pendidikan, masyarakat dan kerja.
- 4) Memecahkan kendala serta masalah yang diperoleh saat pada menempuh pendidikan,

beradaptasi dengan lingkungan, masyarakat serta lingkungan pekerjaan.

Agar dapat memperoleh tujuan-tujuan yang telah tercantum, maka peserta didik harus memperoleh kesempatan untuk :

- 1) Mengetahui kemampuan, intensitas dan tanggung jawabnya.
- 2) Memahami potensi yang ada di sekitar lingkungannya.
- 3) Memiliki target, program hidup, serta program untuk mencapatakan target tersebut.
- 4) Mengenal serta memecahkan masalah secara mandiri
- 5) Mengaplikasikan keahlian untuk keperluan dirinya sendiri dan masyarakat.
- 6) Beradaptasi atas keadaan serta ketentuan dari lingkungannya.

7) Mengembangkan kemampuan, intensitas yang dimilikinya dengan cara yang akurat, terarah, dan optimal (Nurihsan, 2010).

c. Fungsi Bimbingan

Menurut Yusuf dan Nurihsan (2014), terdapat tujuh fungsi layanan bimbingan yaitu diantaranya adalah pemahaman, preventif, pengembangan, perbaikan, penyaluran, adaptasi, penyusunan.

Pemahaman, yaitu membantu mahasiswa bimbingan untuk mempunyai pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, individu diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

Preventif, yaitu cara pemberi bimbingan konseling untuk dapat mencegah berbagai masalah

yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik. Melalui fungsi ini konselor memberikan bimbingan kepada tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah layanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para peserta didik dalam mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, di antaranya: bahayanya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obat terlarang, *drop out*, dan pergaulan bebas (*free sex*).

Pengembangan, yaitu pemberi bimbingan konseling berusaha menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan. Konselor dan personel sekolah lainnya bekerjasama merumuskan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam

upaya membantu mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknis bimbingan yang dapat digunakan di sini adalah layanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (*brain storming*), *home room*, dan karyawisata.

Perbaikan (penyembuhan), adalah manfaat bimbingan yang sifatnya kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan dalam konseling dan *remedial teaching*.

Penyaluran, yaitu manfaat bimbingan ketika membantu mahasiswa bimbingan memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan menetapkan penguasaan karir atau jabatan sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerjasama dengan pendidik

lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.

Adaptasi, yaitu fungsi membantu pengelola bimbingan khususnya konselor, guru atau dosen untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan individu (peserta didik). Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai individu. Pembimbing/konselor dapat membantu para guru/dosen dalam memperlakukan individu secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi perkuliahan, memilih metode dan proses pembelajaran.

Penyesuaian, yaitu manfaat bimbingan dalam membantu mahasiswa untuk dapat mengadaptasikan diri secara aktif dan positif tentang program pendidikan, peraturan sekolah, atau norma agama.

d. Peran Dosen Pembimbing Akademik

Hafiduddin dan Hasyim (2013), menyatakan bahwa peran dosen pembimbing akademik dalam mengoptimalkan hasil studi mahasiswa adalah membantu mahasiswa agar mahasiswa memiliki sikap dan perilaku belajar yang baik, memberikan perhatian kepada mahasiswa yang tingkat kehadirannya rendah agar mahasiswa tidak terkena *droup out* (DO), memberikan bimbingan pada mahasiswa agar mahasiswa dapat mengembangkan potensi pendidikan, penelitian, seni dan budaya, untuk turut mengikuti kegiatan baik nasional maupun internasional, membantu menyelesaikan masalah akademik, memberikan perhatian kepada mahasiswa yang memiliki nilai rendah pada saat ujian tengah semester, memberikan bimbingan dan motivasi.

e. Cara Mengenal Potensi Mahasiswa

Yousef dan Banat (2015), menyatakan beberapa cara untuk dapat mengenali potensi yang ada pada mahasiswa bimbingan dengan cara menawarkan program wajib ini kepada mahasiswa bimbingan, melakukan penjadwallan kontrak waktu pertemuan dengan mahasiswa untuk proses bimbingan, fokus pada mahasiswa, berikan mereka motivasi untuk lebih banyak melakukan konsultasi akademik, aktifkan kegiatan layanan akademik dan lakukan perbaikan layanan yang berfokus pada pengembangan sisi kepribadian mahasiswa dan melakukan bimbingan psikologis sebagai pusat bimbingan lanjutan.

f. Prinsip-prinsip Bimbingan

Terdapat beberapa prinsip dasar yang dipandang sebagai fondasi atau landasan bagi layanan bimbingan. Menurut Yusuf dan Nurihsan

(2014), prinsip-prinsip yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- 1) Bimbingan diperuntukan untuk semua individu tanpa terkecuali. Arti dari prinsip ini adalah proses pelaksanaan bimbingan dilakukan tidak harus adanya masalah. Pelaksanaan bimbingan lebih bersifat kepada pencegahan dari pada penyembuhan, dan sangat diutamakan teknik kelompok dari pada individual.
- 2) Bimbingan bersifat individualitas. Setiap manusia satu dengan yang lain tidak ada yang sama, dengan menggunakan bimbingan individu dapat membantu untuk meningkatkan perkembangan keunikan. Prinsip tersebut dapat menjadi inti sasaran terhadap bantuan bagi inividu walaupun pelaksanaan bimbingan dilakukan dengan teknik secara berkelompok.
- 3) Proses bimbingan ditekankan kepada beberapa hal yang bersifat konstruktif. Fenomena

yang ada menunjukkan persepsi individu cenderung negatif pada proses bimbingan. Hal tersebut dikarenakan pelaksanaan bimbingan di pandang sebagai suatu cara yang menekan aspirasi. Sangat berbeda dengan pandangan tersebut, bimbingan sebenarnya merupakan proses bantuan yang menekankan kekuatan dan kesuksesan karena bimbingan merupakan cara untuk membangun pandangan yang positif terhadap diri sendiri, memberikan dorongan dan peluang untuk berkembang.

- 4) Proses bimbingan adalah upaya bersama. Bimbingan tidak hanya tugas atau tanggung jawab konselor, tetapi juga tugas guru-guru dan kepada sekolah. Mereka menjadi *teamwork* yang terlibat dalam proses bimbingan.
- 5) Pengambilan ketetapan atau keputusan adalah komponen dasar dalam pelaksanaan bimbingan. Bimbingan diarahkan untuk membantu individu

agar dapat melakukan pilihan dan mengambil keputusan. Bimbingan mempunyai peranan untuk memberikan informasi dan nasehat kepada individu, yang itu semua sangat penting baginya dalam mengambil keputusan. Kehidupan individu diarahkan oleh tujuannya dan bimbingan memfasilitasi individu untuk mempertimbangkan, menyesuaikan diri dan menyempurnakan tujuan melalui pengambilan keputusan yang tepat.

- 6) Bimbingan berlangsung dalam berbagai *setting* (adegan) kehidupan. Pemberian layanan bimbingan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dilingkungan keluarga, perusahaan/industri, lembaga-lembaga pemerintah/swasta dan masyarakat pada umumnya. Bidang layanan bimbingan pun bersifat multi aspek, yaitu meliputi aspek pribadi, social, pendidikan, dan pekerjaan.

Ismaya (2015), menambahkan bahwa ada beberapa prinsip-prinsip penyelenggaraan bimbingan yang harus diperhatikan diantaranya adalah bimbingan diartikan sebagai proses menolong individu agar mereka mampu menolong dirinya sendiri dalam mengatasi problem yang dihadapinya, bimbingan harus berfokus pada individu yang dibimbing, proses bimbingan hendaknya mengarah pada individu yang memiliki ciri-ciri tertentu, masalah yang berada di lembaga, hendaknya diserahkan kepada pihak yang lebih berwenang dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan bimbingan diawali dengan melakukan identifikasi kebutuhan individu, sifat dalam proses bimbingan haruslah fleksibel, menyesuaikan dengan kebutuhan individu, perencanaan program bimbingan dapat menyesuaikan dengan program pendidikan yang ada.

g. Langkah-langkah Prosedur Bimbingan

Menurut Nurihsan (2010), prosedur bimbingan meliputi langkah pemerolehan data dan informasi, langkah pemberian bantuan, serta pemantauan hasil bantuan yang telah diberikan.

Adapun langkah-langkah pemberian bantuan terdiri atas beberapa tahap, yaitu :

- 1) Tahap pertama, memberikan bantuan awal bersama dengan mencari data melalui wawancara, pengamatan atau inventori secara orientasi mahasiswa, terutama mahasiswa baru terhadap program pendidikan dan pengajaran yang diikutinya. Tahap bimbingan ini dilakukan pada tiap-tiap fakultas/jurusan di bawah koordinasi pembantu dekan I dan III, serta para ketua program studi jurusan/program.
- 2) Tahap kedua, bantuan bersifat kelompok yang diberikan oleh seseorang Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah ditetapkan. DPA ini

adalah pembimbing yang akan membantu mahasiswa bersangkutan selama mengikuti program pendidikan di lingkungan perguruan tinggi. DPA bersama mahasiswa asuhannya merancang program kegiatan bimbingan yang dijadwalkan bersama. Kegiatan ini merupakan kegiatan terjadwal yang perlu dilakukan secara rutin, sesuai dengan keperluan dan kesepakatan antara DPA dan mahasiswa bimbingannya. Pada tahap ini, masalah yang ditangani lebih terpusat pada masalah-masalah akademik.

- 3) Tahap ketiga, bimbingan perorangan yang dilakukan oleh DPA untuk membantu mahasiswa menangani masalah yang dihadapi sesuai dengan keperluannya. Pada tahapan ini, masalah yang ditangani lebih terpusat pada masalah sosial-pribadi. Dalam membantu mahasiswa pada tahap ini, jika pandang perlu, DPA dapat meminta

bantuan pimpinan jurusan program atau konselor guna mencari penyelesaiannya.

- 4) Tahap keempat, apabila diperlukan, pada tahap ini mahasiswa memperoleh bimbingan khusus dari konselor (psikolog), baik pada tingkat jurusan, fakultas, maupun universitas. Bantuan ini diberikan apabila masalah yang dihadapi mahasiswa merupakan persoalan khusus dan perlu ditangani secara khusus pula, sebagai hasil rujukan dari DPA.
- 5) Tahap kelima, bantuan rujukan keluar, apabila mahasiswa bersangkutan memerlukan bantuan yang tidak dapat dipenuhi oleh DPA dan konselor (Tim BK) yang ada diperguruan tinggi.

h. Proses pelaksanaan bimbingan

Menurut Nurihsan (2010), Proses pelaksanaan bimbingan di perguruan tinggi meliputi alur proses kegiatan mulai dari sejak penerimaan mahasiswa, bahkan sejak seleksi calon mahasiswa.

Secara teknis pelaksanaan, prosedur bimbingan dapat diuraian seperti berikut ini;

- 1) Proses seleksi serta penerimaan mahasiswa/peserta didik baru.
- 2) Pengumpulan data dan berbagai informasi mengenai hasil seleksi maupun melalui wawancara, pengamatan dan inventori.
- 3) Bimbingan Tahap I
 - (a) Pembimbing: Pembantu Dekan I/ Pembantu Dekan III/Ketua Program/Jurusan.
 - (b) Fokus permasalahan: Penyesuaian Akademik
 - (c) Tujuan :
 - (1) Orientasi akademik, termasuk system dan program studi yang ditempuh mahasiswa.
 - (2) Identifikasi masalah umum mahasiswa.
 - (d) Peran Pembantu Dekan I bersama Pembantu Dekan III

- (1) Mengkoordinasi seluruh layanan bimbingan bagi mahasiswa di tingkat fakultas.
 - (2) Bersama ketua jurusan, memberikan orientasi akademik, terutama dalam system studi dilingkungan perguruan tinggi.
 - (3) Mengidentifikasi permasalahan umum yang dihadapi mahasiswa.
 - (4) Bersama-sama konselor, membantu mahasiswa menangani masalah yang tidak dapat diselesaikan bersama DPA.
- (e) Peranan Ketua Jurusan/Program Studi
- (1) Memberikan orientasi akademik tentang program studi/jurusan yang dimasukinya.
 - (2) Memberikan pengarahan awal mengenai kegiatan akademik.

4) Bimbingan tahap II dan III

(a) Pembimbing: Dosen pembimbing akademik yang telah ditetapkan oleh dekan.

(b) Fokus permasalahan :

(1) Permasalahan akademik, utamanya berbagai kegiatan yang terkait dengan proses pembelajaran sehari-hari

(2) Problem pribadi ataupun sosial yang terkait erat dengan kelancaran proses pembelajaran.

(c) Tujuan bimbingan

(1) Membantu kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan berbagai persoalan akademik sehingga proses studi dapat berjalan efisien dan efektif.

(2) Membantu mahasiswa dalam mengatasi social pribadi yang mungkin menghambat kelancaran studi.

(d) Peran dosen pembimbing akademik

- (1) Mengungkap persoalan akademik yang dihadapi oleh setiap mahasiswa yang dibimbingnya.
- (2) Mengungkap persoalan social pribadi setiap masalah mahasiswa bimbingannya.
- (3) Memberikan bantuan dalam mengatasi masalah akademik maupun sosial pribadi.
- (4) Melakukan rujukan kepada mahasiswa untuk mendapatkan bantuan atas masalah-masalah yang tidak dapat dapat diselesaikan dengan DPA.

5) Bimbingan tahap IV

Bimbingan tahap IV dilakukan atas dasar hasil rujukan dari DPA atau dasar kehendak mahasiswa yang bersangkutan dengan diketahui oleh DPA.

(a) Pembimbing

Konselor fakultas atau pihak lain yang terkait diluar fakultas.

(b) Fokus permasalahan

Masalah-masalah sosial pribadi yang tidak tertangani oleh DPA.

(c) Tujuan

Membantu mahasiswa mengatasi masalah social pribadi yang menghambat kelancaran penyelesaian studinya.

(d) Peranan konselor

(1) Menerima rujukan dari dosen pembimbing akademik

(2) Memberikan bantuan kepada mahasiswa yang bersangkutan.

(3) Memberikan rujukan kepada mahasiswa untuk memperoleh bantuan dari pihak lain, jika diperlukan.

i. Pemantauan dan pelaporan bimbingan mahasiswa

Dalam upaya memantau kegiatan bimbingan mahasiswa, dosen pembimbing akademik beserta pihak terkait perlu melakukan pencatatan dan pelaporan pada setiap akhir semester berupa jumlah SKS dan nilai IPK yang diperoleh mahasiswa asuhannya serta informasi penting lainnya yang berhubungan dengan mahasiswa bimbingannya (Nurihsan, 2010).

j. Faktor-faktor yang mempengaruhi bimbingan

Dalam pelaksanaan pemberian menurut Winkel (1991) ada beberapa factor yang dapat mempengaruhi bimbingan, yaitu:

1) Faktor Eksternal

- (a) Lingkungan fisik serta tempat interviu yang digunakan. Tidak menggunakan cat warna mencolok, pencahayaan yang tidak berlebihan sehingga dapat mencitakan suasana tenang dan nyaman.

- (b) Penataan ruangan. Hendaknya prabot-prabot yang ada disesuaikan dengan luas ruangan. Konselor dan konseli hendaknya duduk berhadapan dengan jarak $\pm 1,5$ meter.
- (c) Bentuk bangun ruang. Lingkungan yang dapat digunakan untuk pembicaraan pribadi.
- (d) Pembicaraan. Percakapan tidak boleh didengarkan orang lain. Konselor berkewajiban menjaga rahasia dari konseli.
- (e) Konselor berpakaian rapi. Kerapian berpakaian menunjukkan citra yang dihormati dan suasana formal.
- (f) Kerapian dalam menata barang-barang. Jaga ruangan agar tetap rapi dari berkas-berkas untuk menimbulkan kesan yang baik dari konseli.
- (g) Penggunaan sistem janji. Buatlah perjanjian antara konselor dan konseli sebelum pertemuan, agar tidak menunggu lama.

(h) Konselor menyimpan barang-barang yang berada di meja ketika berjumpa konseli. Perlakuan ini menimbulkan kesan bahwa perhatian konselor hanya untuk konseli.

(i) Konselor tidak memasang alat perekam suara ataupun video tentang pembicaraannya dengan konseli.

2) Faktor Internal

(a) Di pihak konseli/klien

(1) Konseli/klien mempunyai motivasi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

(2) Konseli/klien berkewajiban melaksanakan keputusan dari proses konseling.

(3) Konseli/klien memiliki keberanian, kemampuan dalam menceritakan isi pikiran serta perasaan yang dialami sekarang.

(b) Di pihak konselor

Menurut Belkin dalam Winkel (1991), seorang konselor harus memiliki tiga keahlian yaitu: 1) keahlian memahami diri sendiri; 2) keahlian mengenali/mengerti orang lain; 3) keahlian berbicara dengan orang lain.

2. Konsep *Caring*

a. Pengertian *Caring*

Caring adalah fenomena universal yang mempengaruhi cara perawat berfikir, merasa, dan mempunyai pengaruh dengan sesama. *Caring* memfasilitasi kemampuan perawat untuk mengenali pasien, membuat perawat mengetahui masalah pasien dan mencari serta melaksanakan solusinya (Potter dan Perry, 2009).

Watson dalam Potter dan Perry (2009) menyatakan *Caring* merupakan sentral praktek keperawatan. *Caring* juga merupakan suatu cara

pendekatan yang dinamis, dimana perawat bekerja untuk lebih meningkatkan kepeduliannya terhadap pasien.

b. Pemikiran Dasar Mengenai Ilmu Keperawatan Oleh Watson

Terdapat beberapa pemikiran atau asumsi yang mendasari teori Watson dalam Asmadi (2015), yaitu: secara interpersonal, proses pemberian asuhan keperawatan memungkinkan untuk dapat dipraktikkan, kepuasan pada kebutuhan manusia dapat tercapai dengan adanya *factor carative* yang terlaksana pada pemberina asuhan keperawatan, pengembangan individu beserta keluarga membutuhkan pelaksanaan asuhan keperawatan yang efektif dalam meningkatkan derajat kesehatan, tujuan asuhan keperawatan yang dibeiiikan adalah untuk memberikan respon yaitu mau menerima keadaan sekarang dan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, peningkatan potensi dan

kebebasan dalam memilih aktifitas yang terbaik bagi diri klien sangat tergantung dengan lingkungan atau implementasi asuhan keperawatan, proses keperawatan yang diberikan hendaknya memiliki sifat *menyehatkan/healthgenik* daripada *mengobati/curing*, dan implementasi *caring* adalah center dari proses keperawatan.

c. Faktor *Carative* Teori Watson

Sikap *caring* harus dapat tercermin dalam sepuluh *carative factor*, berasal dari perpaduan antara *humanistic values* melalui sains dasar ketika memberikan pelayanan asuhan. Seorang perawat perlu mengembangkan filosofi *humanistic values*, *carative factor* dapat meningkatkan kemampuan perawat dalam memberikan penghargaan kepada klien dalam berbagai aspek baik itu pekerjaan sebagai perawat, ataupun kehidupan serta pengalaman real dalam melakukan interaksi dengan orang lain. Sehingga pelayanan dan bantuan

terhadap klien dapat tercapai dengan maksimal. Watson dalam Asmadi (2015) menyatakan, sepuluh *carative factor* yang dimaksud yaitu:

- 1) Membentuk karakter atau penilaian yang bersifat *altruistik* dan *humanistic*.

Konsep *altruistik* dan *humanistic* ini dikemukakan oleh Watson. *humanistic* merupakan nilai-nilai kemanusiaan yang harus ada pada asuhan keperawatan dan *altruistic* yaitu mampu menjadikan kepentingan orang lain sebagai prioritas. Cara atau strategi untuk mengembangkan nilai tersebut adalah dengan meningkatkan pemahaman diri seseorang terhadap keyakinan, pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Tujuan dari semua itu adalah untuk kematangan pribadi seorang perawat dalam bersikap sesuai dengan nilai *altruistik* dan *humanistic*.

2) Meningkatkan Harapan Dan Keyakinan

Dalam menjalani proses carative pemahaman perawat pada hal ini sangat diperlukan. Perawat hendaknya memberikan individu berbagai informasi alternatif pengobatan yang tersedia. Tujuan dari peningkatan harapan dan keyakinan adalah untuk menumbuhkan harapan, rasa optimis dan percaya.

3) Meningkatkan sikap peka terhadap diri sendiri ataupun orang lain (memiliki sensitifitas tinggi).

Sensitifitas terhadap diri sendiri dan orang lain juga merupakan hal yang sangat vital yang harus dimiliki oleh seorang perawat. perawat harus dapat bersikap apa adanya dan lebih peka dalam memberikan kebutuhan kepada klien. pemahaman terhadap pikiran dan emosi merupakan hal dasar dalam memahami orang lain.

- 4) Menjalin hubungan saling membantu dan percaya

Hubungan saling percaya adalah hal yang sangat penting dalam hubungan perawat dan pasien dalam pengembangan *caring*. hubungan tersebut dapat menjadi dasar dalam meningkatkan rasa saling percaya dan meningkatkan perasaan positif serta mengurangi perasaan negatif. komunikasi yang baik adalah ciri dari *helping-trust* yaitu jujur, harmonis, terbuka, apa adanya, memiliki empati yaitu mampu merasakan apa yang menjadi pemikiran dan perasaan klien. Sehingga klien dapat mengembangkan sikap positif terhadap tindakan yang diberikan oleh perawat.

- 5) Menerima dan mengembangkan perasaan positif dan negatif.

Dalam menjalin hubungan perasaan merupakan hal utama yang akan mempengaruhi

cara berfikir seseorang. Oleh karena itu, penerimaan perasaan serta pemahaman terhadap orang lain merupakan hal utama yang harus dimiliki perawat.

- 6) Penggunaan metode yang sistematis dalam memecahkan masalah serta mengambil keputusan

Dalam mengimplementasikan proses keperawatan, perawat hendaknya bertindak secara sistematis dan efektif dengan menggunakan metode ilmiah dan fokus pada kebutuhan klien. proses keperawatan dan penelitian memiliki kesamaan yaitu dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan ilmiah atau menggunakan control dan hipotesa sebagai koreksi terhadap berbagai kemungkinan yang terjadi.

- 7) Memperbaiki proses belajar mengajar yang bersifat interpersonal.

Hal ini menjadi faktor penting ketika seseorang berusaha mengontrol kesehatan mereka sendiri setelah mendapatkan sejumlah informasi serta berbagai alternative yang lain dalam pengobatan. Untuk itu hal pemahaman perawat terhadap persepsi klien dalam memperbaiki situasi merupakan hal yang sangat penting sehingga proses belajar mengajar menjadi efektif.

- 8) Menyiapkan lingkungan yang bersifat melindungi, mendukung meningkatkan kekuatan mental, spiritual serta sosiokultural.

Pengkajian merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan penilaian terhadap berbagai situasi dan kemudian mencari penyelesaiannya. Melalui pengkajian berbagai dukungan dapat diberikan seperti membangun

persepsi yang baik, dukungan yang bersifat situasional, serta memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh klien dalam menyelesaikan masalahnya.

- 9) Membantu memenuhi kebutuhan dasar manusia.

Dalam pemenuhan berbagai kebutuhan dasar manusia, perasaan gembira dalam merawat pasien adalah hal yang sangat penting dimiliki oleh seorang perawat. Konsep dasarnya sesuai dengan konsep dasar yang dicetuskan oleh Maslow yaitu kebutuhan untuk *survive* untuk menjalani hidup, memenuhi kebutuhan integrasi, fungsional, berkembang dan mendapatkan bantuan yaitu pada saat individu mendapatkan kesulitan ketika memenuhi berbagai kebutuhan hidup.

10) Mencoba mengembangkan kekuatan yang bersifat eksistensi dan fenomenologis.

Kedua hal tersebut dapat menjadikan seseorang dapat memahami kehidupan ataupun kematian, serta meningkatkan kemampuan dan keberanian dalam menghadapi fase kehidupan serta kematian.

d. Bentuk Pelaksanaan *Caring*

Caruth et. all, dalam Putra (2016), menyatakan bahwa pemberian pelayanan dalam *caring* dapat berbentuk: Kehadiran, Kehadiran dimaksudkan bagaimana perawat selalu berada di dekat pasien secara fisik menunjukkan pemahaman akan kehadiran berada bersama pasien untuk *sharing*; Sentuhan, Sentuhan dimaksudkan dalam memberikan asuhan keperawatan, perawat hendaknya melakukan sentuhan *skin to skin*, menjaga kontak mata, senyuman serta protektif dalam artian mencegah cedera; Mendengarkan, Perawat hendaknya selalu

mendengarkan dengan sabar tanpa menyela/memotong pembicaraan pasien (keluhan pasien), mendapatkan informasi dari pasien dan menginterpretasikan informasi yang didapatkan dari pasien; Mengetahui, Mengetahui dalam artian memahami pasien dengan segala permasalahan yang menyangkut keperawatan atau penyakitnya, memahami intervensi yang direncanakan, namun mengurangi membuat asumsi dan fokus pada pasien.

e. Langkah-Langkah Proses *Caring*

Empat langkah proses *caring* digambarkan Watson (Muhlisin dan Ichsan, 2017) yaitu pengkajian, perencanaan, pengimplementasian dan proses evaluasi.

Langkah pertama yaitu pengkajian, proses *caring* pada tahap ini meliputi pengamatan/observasi, mengidentifikasi, melakukan review masalah, menggunakan pengetahuan dan konseptual dari berbagai literature yang dapat untuk diterapkan,

membentuk konseptualisasi kerangka kerja yang digunakan untuk mengkaji masalah dan pengkajia juga meliputi pedefinisian variable yang akan diteliti dalam menyelesaikan masalah.

Langkah kedua yaitu perencanaan, Perencanaan dapat membantu menentukan bagaimana variable-variabel akan diteliti dan diukur, meliputi pendekatan konsep atau design untuk menyelesaikan masalah yang mengacu pada asuhan keperawatan dan meliputi penentuan data yang akan dikumpulkan pada siapa dan bagaimana data tersebut dikumpulkan.

Langkah ketiga yaitu implementasi adalah tindakan yang dilakukan berdasarkan dari rencana yang telah disusun berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan langkah yang keempat yaitu evaluasi, evaluasi adalah metode, proses analisa, serta efek dari tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang meliputi intervensi hasil, tingkat dimana

suatu tujuan tercapai atau tidak, dan apakah hasil yang didapat dapat digeneralisasikan.

f. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap *caring*

Gibson, James & Jhone (2000) mengatakan tiga faktor yang dapat mempengaruhi sikap *caring*, yaitu adalah faktor individu, faktor psikologis, dan faktor organisasi. Faktor dari individu yang mampu mempengaruhi sikap *caring* adalah kecerdasan emosional, latar belakang, keterampilan, karakteristik demografis diantaranya umur, jenis kelamin, dan pendidikan. Faktor psikologis yang mampu mempengaruhi sikap *caring* adalah sikap, kepribadian, dan motivasi, faktor ini dipengaruhi oleh keluarga, tingkat sosial, dan karakteristik demografis. Faktor organisasi yang mampu mempengaruhi sikap *caring* adalah sumber daya manusia, kepemimpinan, imbalan, struktur dan pekerjaan.

3. *Focus Group Discussion*

a. Pengertian *Focus Group Discussion*

Boateng (2012), menyebutkan bahwa *Focus Group Discussion* (FGD) disebut juga sebagai wawancara kelompok yang pada dasarnya merupakan metodologi riset kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur, semi terstruktur, atau tidak terstruktur. Babbie (2011), menambahkan dengan adanya hal ini maka dapat memberikan kesempatan pada peneliti kualitatif untuk mewawancarai responden secara sistematis dan simultan.

b. Tujuan *Focus Group Discussion*

Pelaksanaan metode FGD bertujuan untuk mengeksplorasi masalah yang spesifik, berkaitan dengan topik yang akan dibahas. Selain itu, penggunaan teknik ini juga bertujuan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari peneliti

terhadap masalah yang diteliti Kresno, dkk., (Pramita dan Kristina, 2013).

c. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Krueger (1988), FGD biasanya berlangsung selama 60-120 menit serta dapat dilakukan berkali-kali. Tempat pelaksanaan FGD harus netral, yang artinya adalah tempat untuk memungkinkan partisipan memberikan pendapat secara bebas.

d. Ukuran Kelompok dan Jumlah Peserta

Krueger (1994), menyatakan bahwa penelitian dengan menggunakan metode FGD harus terdiri dari minimal tiga kelompok. Sedangkan pada pelaksanaan FGD hendaknya dilakukan dengan jumlah peserta 10 sampai 23 peserta (Braithwaite et al, dalam Masadeh 2012). Pendapat lainnya yang menyatakan adalah dari Júlia dan Vergueiro (2000), yang menyebutkan peserta pelaksanaan FGD dapat dilakukan dengan minimal jumlah peserta sebanyak 6 sampai 8 peserta.

e. Pelaksanaan FGD

Paramita dan Kristina (2013), menyebutkan langkah-langkah FGD sebagai berikut:

- 1) Persiapan sebelum kegiatan
 - a) Tim fasilitator datang lebih awal sebelum peserta. Melakukan pendekatan dan menjalin kepercayaan kepada peserta dengan cara melakukan komunikasi secara informal.
 - b) Mempersiapkan tempat pertemuan sedemikian rupa dengan harapan peserta dapat berpartisipasi secara optimal didalam proses pelaksanaan FGD. Disarankan untuk duduk melingkar dengan pemandu diskusi. Untuk notulen duduk di luar lingkaran namun tetap berada di sekitar lingkaran tersebut. Dalam pelaksanaan proses FGD, fasilitator harus mengusahaakan tidak ada interupsi dari luar dan menjamin bahwa semua peserta yang berpartisipasi duduk selingkar.

2) Pembukaan FGD (Pemanasan dan Penjelasan)

- a) Pemandu diskusi hendaknya memulai dengan melakukan pemanasan dan penjelasan tentang beberapa hal, seperti: sambutan, tujuan pertemuan, prosedur pertemuan dan perkenalan.
- b) Dalam menyampaikan sambutan pembuka ucapkanlah terima kasih atas kehadiran informan (peserta). Tekankan arti penting kehadiran mereka sambil menjelaskan pengertian umum FGD. Jelaskanlah maksud dan tujuan diadakannya pertemuan FGD yang sedang dilakukan.
- c) Perkenalkan diri (nama-nama fasilitator) dan peranannya masingmasing. Kemudian mintalah pula peserta memperkenalkan diri. Pemandu harus cepat mengingat nama peserta yang berguna pada saat memimpin diskusi.

- d) Jelaskan prosedur pertemuan, seperti: menjelaskan penggunaan alat perekam, kerahasiaan dijaga dan hanya untuk kepentingan studi ini saja, peserta tidak perlu menunggu untuk dimintai pendapat, silahkan berbicara satu per satu sehingga bisa direkam dan tata tertib lainnya untuk kelancaran pertemuan.
- e) Jelaskan bahwa pertemuan tidak ditujukan untuk mendengarkan memberikan ceramah kepada peserta dan tekankan bahwa fasilitator ingin belajar dari peserta. Tekankan juga bahwa pendapat dari semua peserta sangat penting sehingga diharapkan semua peserta dapat mengeluarkan pendapatnya. Sampaikan bahwa oleh karena itu fasilitator akan mengemukakan sejumlah pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

f) Mulailah pertemuan dengan mengajukan pertanyaan bersifat umum yang tidak berkaitan dengan masalah atau topik diskusi. Setelah itu proses itu dilalui, barulah mulai memandu pernyataan dengan menggunakan acuan panduan yang sudah disediakan. Jangan lupa! Pemandu diskusi harus menguasai pertanyaan-pertanyaan dan mengemukakan secara sistematis tanpa selalu harus membacakan secara kaku panduan pertanyaan.

3) Penutupan FGD

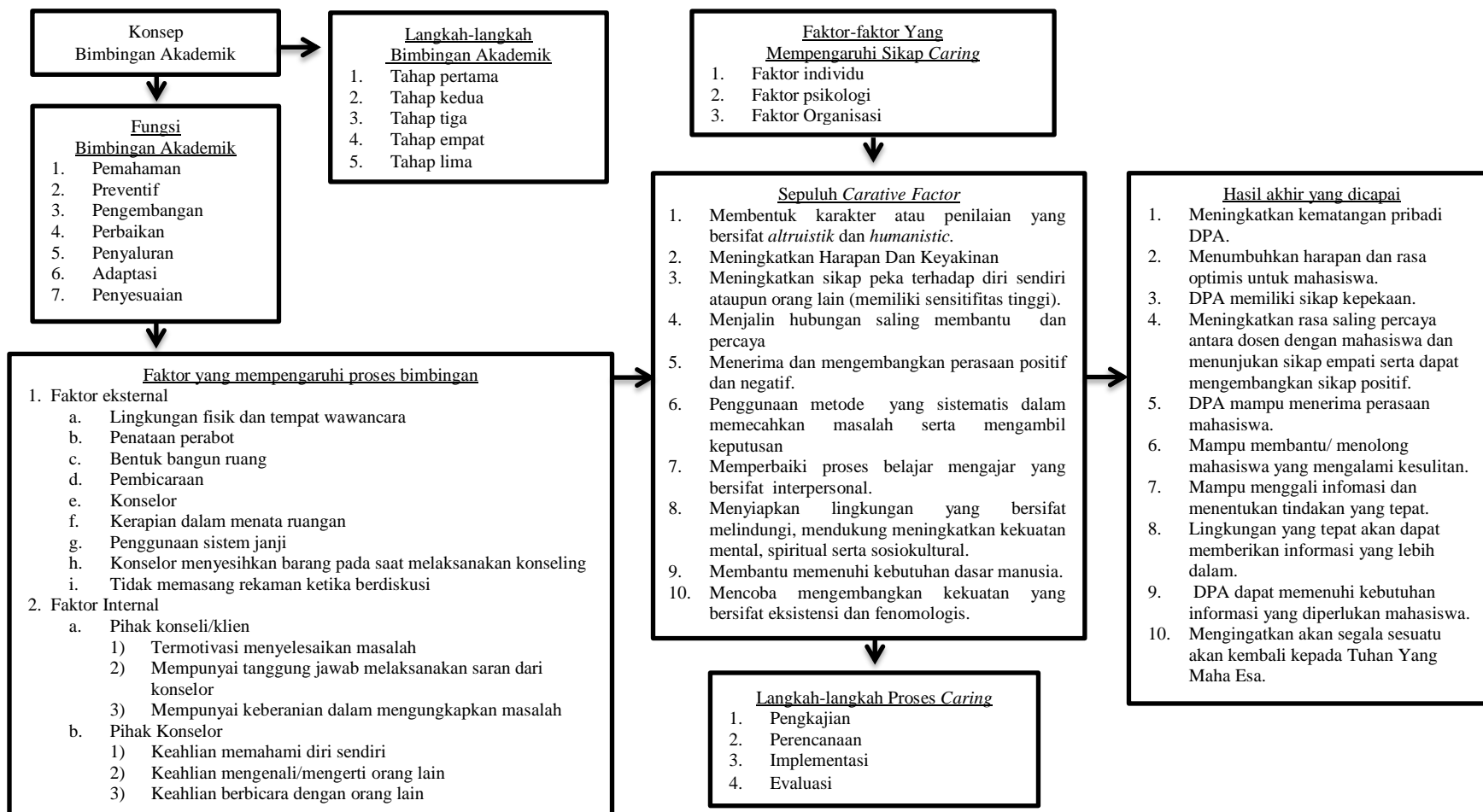
a) Untuk menutup pertemuan FGD, menjelang acara berakhir jelaskanlah kepada peserta bahwa acara diskusi kita tentang masalah dan atau topik tadi segera akan selesai. Jika pemandu sudah memiliki beberapa kesimpulan umum yang dinilai cukup kuat, sampaikanlah secara singkat point point

- pentingnya. Untuk itu tanyakan kembali kepada masing-masing peserta apakah masih ada lagi pendapat atau komentar yang ingin disampaikan atau ditambahkan. Komentar yang sesuai dapat digali lebih mendalam.
- b) Menjelang pertemuan benar-benar ditutup, sampaikanlah terima kasih kepada peserta atas partisipasi mereka dan nyatakan sekali lagi bahwa pendapat-pendapat mereka semua sangat berguna. Sesudah FGD selesai, tim fasilitator harus segera berkumpul untuk melengkapi catatan lapangan hasil dan proses FGD.
- f. Kekuatan dan Kelemahan FGD

Adapun kekuatan dari metode FGD yaitu, kemampuan dalam berinteraksi antar partisipan dapat memberikan data yang dalam, data yang padat dapat diperoleh tanpa wawancara mendalam, memiliki tingkat *hige face validity* (Lehoux dan

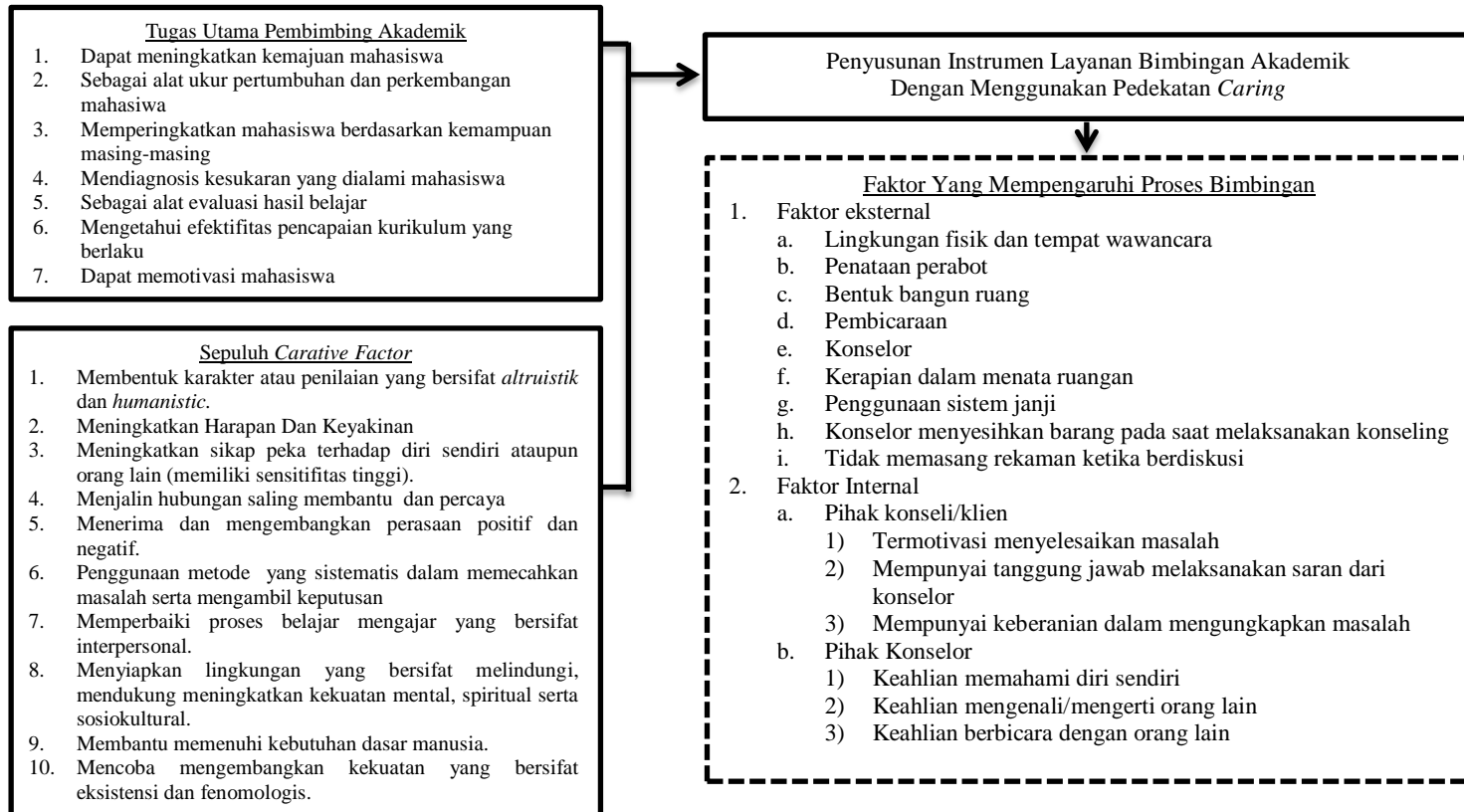
Daudelin, 2006). Streubert dan Carpenter dalam Afiyani (2008), menambahkan kekuatan FGD adalah praktis dilaksanakan, hemat biaya/tidak mahal, fleksibel, elaborasi, waktu yang diperlukan dalam mengumpulkan data lebih cepat dan singkat. Sedangkan kelemahan FGD yaitu, data yang didapat sulit dianalisis, memerlukan waktu yang banyak ketika melakukan analisis data, kelompok yang bervariasi dapat menambah kesulitan dalam analisis data yang telah terkumpul (Leung, et al., 2005).

B. Kerangka Teori



Gambar 2.1. Kerangka teori menurut Watson (1979) dalam Asmadi (2015); Yusuf dan Nurihsan (2014); Wingkel (1991). Leung, et. al (2005), Lehoux, Poland, & Daudelin (2006). Gibson, James, & Jhone (2000)

C. Kerangka Konsep



Gambar 2.2. Kerangka Konsep Penelitian